

## Analisis Instrumen Tes Kognitif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

**Firda Zakkiyah<sup>1</sup>;**  
**Rama Armedi<sup>2</sup>;**  
**Indah Aminatuz**  
**Zuhriyah<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim, Malang

**Alamat Korespondensi**  
firdazakkiyah@gmail.com;  
ramedi8@gmail.com

### ABSTRACT

This paper presents the results of research on the development of Higher Order Thinking Skill (HOTS)-based cognitive assessment instruments in Islamic Religious Education and Ethics subjects. The focus of the research is on mapping the ability of elementary school PAI teachers in developing cognitive assessment instruments. The research method used was quantitative-descriptive and document analysis in the form of multiple-choice PAI test instruments, data analysis using descriptive statistics in the form of percentages. The results of the study concluded that most of the objective question packages in the form of Multiple Choice Item (MCI) of PAI and Budi Pekerti subjects in elementary schools are fairly good in most indicators in each aspect. It's just that the visible weakness is in the aspect of the suitability of the question items in the language aspect of the first criterion whose average only reaches 75%. In addition, the weakness is in the measurement of the cognitive process of reasoning level C4, C5, and C6 which only exists in package B5, and reaches an average of 3% based on the analysis that has been done.

### Keywords

Cognitive Test Instrument, Higher Order Thinking Skill, Multiple Choice Item, Islamic Religious Education

### 1. Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dalam mencapai pewarisan budaya mulai satu generasi ke generasi berikutnya (Rahman et al., 2022). Pendidikan yang berkualitas dipercaya dapat memberikan kontribusi positif dalam kemajuan suatu negara mencakup bidang sosial, budaya, politik, dan ekonomi. Kualitas pendidikan dapat ditentukan dari dua hal, yaitu kualitas proses dan produk (Maftuh et al., 2024). Dalam hal ini sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. 20 pasal 2 ayat (1) Tahun 2003 dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Berbunyi "pemerintah menetapkan delapan standar pendidikan, yaitu Standar Isi, Standar Proses, Standar Kompetensi Lulusan, Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan Standar Pembiayaan, dan Standar Penilaian Pendidikan sebagai standar penyelenggaraan sistem pendidikan diseluruh tanah air".(Permendiknas, 2005) Standar pendidikan ini diharapkan dapat menciptakan pendidikan yang berkualitas dan merata di Indonesia.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat (17) berisi "Standar nasional pendidikan adalah kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia". "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional," Zitteliana 19, No. 8 (2003): 159–70. Tugas pendidik adalah menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, menyusun materi, menyiapkan penilaian, memastikan perubahan perilaku peserta didik, dan melakukan evaluasi (Prihantini, 2024). Disandingkan dengan ini dalam hal perencanaan, proses, dan evaluasi pembelajaran adalah kecakapan dasar yang harus dimiliki seorang pendidik, termasuk di dalamnya pendidik Pendidikan Agama Islam (PAI), yang merupakan kompetensi pedagogiknya sebagai seorang guru. Kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), skill ini harus diajarkan kepada siswa pada abad ke 21 ini.(Rachmatia et al., 2024) Pembelajaran berbasis HOTS bisa dijadikan alternatif dalam menghadapi tuntutan abad 21.

Pembelajaran berbasis HOTS merupakan pembelajaran yang terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter (PKK) dan pembelajaran yang berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi yang sudah dicangkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). (Dwijayanti, 2021) Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi merupakan keterampilan penting yang harus diajarkan sejak Sekolah Dasar untuk mengatasi tantangan pemecahan masalah dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Halimatus Sa'diyah et al., 2024). Maka, pendidik harus mampu juga dalam mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi mengikuti perkembangan zaman (Yohanis Ndapa Deda et al., 2023). Mengikuti pembelajaran berbasis HOTS maka Peserta didik dilatih menyelesaikan masalah dengan meyakini kesimpulan. Oleh karenanya, pendidik harus selalu melatih peserta didik untuk dapat berpikir tingkat tinggi atau HOTS.

Standar Penilaian Pendidikan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari Standar Pendidikan, selaras dengan pasal 1 PP No. 32 Tahun 2013 tentang perubahan atas PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa "Standar Penilaian Pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar Peserta Didik." (Pemerintah et al., 2013) Masih selaras dengan peraturan pemerintah tersebut, dalam pasal 63 ayat (1) dinyatakan bahwa "Pendidik merupakan suatu unsur yang diamanatkan untuk melakukan penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Memperkuat pernyataan ini Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menyatakan bahwa standar penilaian oleh pendidik mencakup standar umum, standar perencanaan, standar pelaksanaan, standar penelolan dan pelaporan hasil penilaian serta standar pemanfaatan hasil penilaian." (Kemendikbud, 2022). Disamping itu pendidik juga harus memiliki karakter pribadi positif, seperti kasih sayang, kesabaran, dan rasa tanggung jawab moral yang kuat (Mispani & Aprezo Pardodi Maba, 2023). Dengan ini, penilaian pembelajaran adalah bagian seluruh bagian komponen penting dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik.

Tujuan dari penilaian adalah untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam hal membuat keputusan berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu. (Yektiana & Nursikin, 2020) Karena Undang-Undang mengamankan kemampuan penilaian harus dimiliki seorang pendidik. Dengan hasil penilaian ini, bisa menjadi panduan bagi pendidik sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Dalam ranah kognitif, model penilaian yang dikembangkan adalah model penilaian berstandar internasional. Penilaian standar nasional adalah model penilaian yang salah satu cirinya mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik atau HOTS. Dalam Taksonomi Bloom proses kognitif yang termasuk dalam kategori HOTS adalah kemampuan menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6). (Nafiati, 2021) Meskipun demikian, soal-soal yang berbasis HOTS tidak berarti soal yang lebih sulit dari pada soal *recall*. Karenanya, kemampuan guru PAI dalam mengkonstruksi soal PAI berbasis HOTS sangat diperlukan.

Adapun instrumen penilaian yang sering digunakan dan ditemukan di sekolah saat ini adalah instrumen penilaian berbentuk pilihan ganda atau *Multiple Choice Item* (MCI). Penggunaan MCI sampai saat ini masih mendominasi proses penilaian pembelajaran di sekolah. Faktor ini disebabkan karena instrumen soal berbentuk MCI dianggap sebagai instrumen yang berpengaruh dalam mengukur kemampuan penguasaan peserta didik terhadap bahan ajar. Bahkan lebih jauh bisa digunakan untuk mengukur kompetensi peserta didik sampai level tinggi. Hanya saja kelemahan dari bentuk MCI tidak menunjukkan proses berpikir peserta didik, hanya memberikan hasil berpikir peserta didik.

Namun, terdapat kecenderungan soal-soal yang disusun oleh pendidik di sekolah hanya mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skill/LOTS*). Pada soalnya hanya mengukur keterampilan mengingat. Pendidik mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi

soal HOTS dalam perspektif Taksonomi Bloom, dan soal-soal yang dibuat pendidik, bila dilihat dari konteksnya masih sangat teoritis, serta jarang menggunakan konteks kekinian. Karena itu memperlihatkan adanya keterkaitan antara pengetahuan yang diperoleh dalam pembelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik. (Isi et al., 2021)

Berhubungan dengan permasalahan yang dipaparkan di atas, artikel ini akan membahas tentang "Analisis Instrumen Tes Kognitif Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar".

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada studi analisis terhadap instrumen penilaian kognitif yang dibuat oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) jenjang Sekolah Dasar. Maka, metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan studi dokumen. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian ini akan menganalisis paket-paket soal PAI yang dibuat guru PAI sesuai dengan kriteria pembuatan instrumen tes kognitif dari segi substansi, konstruksi, bahasa, dan kriteria soal HOTS.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan perpaduan antara teknik *sampling kuota* dan *sampling insidental*. Sampling kuota adalah teknik untuk menentukan sampel dari populasi yang mempunyai ciri-ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan dan sampling insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel bila dipandang cocok sebagai sumber data. (Sugiyono, 2016) Berdasarkan hal ini, yang menjadi sampel penelitian yaitu berdasarkan kesukarelaan guru-guru untuk mengirimkan paket soal kepada peneliti, adalah sebanyak 5 paket soal. Lima paket soal mata pelajaran PAI tersebut terdiri dari 1 paket soal kelas 1 SD, 1 paket soal kelas 2 SD, 1 paket soal kelas 3 SD, 1 paket soal kelas 4 SD, 1 paket soal kelas 5 SD. Adapun instrumen penelitian yang digunakan adalah daftar *checklist* terkait penyusunan soal yang baik dari aspek substansi, konstruksi, dan bahasa serta kesesuaian setiap item dengan indikator instrumen tes berbasis HOTS.

## 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### a. Analisis Kesesuaian Item Soal Pada Aspek Substansi

Aspek substansi disini terdapa tiga kriteria, yaitu 1) kesesuaian butir soal dengan indikator, 2) pilihan jawaban yang dibuat homogen dan logis, dan 3) pada pilihan hanya terdapat satu jawaban yang benar. Namun, dari tiga kriteria ini, semua paket soal hanya dianalisis dari dua kriteria terakhir. Sementara kriteria pertama tidak bisa dilakukan analisis dikarenakan ketidakterediaan data terkait indikator pembelajaran yang dibuat oleh guru saat membuat soal objektif. Secara umum hasil analisis terhadap lima paket soal mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD pada aspek substansi dapat dilihat pada tabel 1 sampai dengan 5. Disamping itu, gambar 1 menunjukkan perbandingan persentase jumlah kesesuaian item dari lima paket soal tersebut pada aspek substansi.

**Tabel 1** Proporsi Kesesuaian Item Soal Paket 1 (B1) pada Aspek Substansi

Aspek Subtansi		Item Soal	
		Jumlah	%
Kriteria 2: Pilihan Jawaban Homogen dan Logis	Sesuai	15	100
	Tidak Sesuai	0	0
<b>Jumlah</b>		15	100
Kriteria 3: Hanya Terdapat Satu Jawaban yang Benar di Pilihan jawaban	Sesuai	15	100
	Tidak Sesuai	0	0
<b>Jumlah</b>		15	100

Dalam paket soal 1 (B1) sebagaimana ditunjukkan tabel 1, terdapat 15 item soal yang pilihan yang jawabannya homogen dan logis. Artinya 100% soal yang dibuat guru telah memenuhi kriteria kedua pada aspek substansi. Sementara itu, pada kriteria ketiga aspek substansi, seluruh item soal yang dibuat sebanyak 15 item atau 100% telah sesuai, karena setiap item hanya memiliki satu jawaban yang benar saja.

**Tabel 2** Proporsi Kesesuaian Item Soal Paket 2 (B2) pada Aspek Substansi

Aspek Subtansi		Item Soal	
		Jumlah	%
Kriteria 2: Pilihan Jawaban Homogen dan Logis	Sesuai	14	93
	Tidak Sesuai	1	7
	<b>Jumlah</b>	15	100
Kriteria 3: Hanya Terdapat Satu Jawaban yang Benar di Pilihan jawaban	Sesuai	15	100
	Tidak Sesuai	0	0
	<b>Jumlah</b>	15	100

Selanjutnya, dalam paket soal 2 (B2) sebagaimana ditunjukkan tabel 2, terdapat 14 item soal yang pilihan yang jawabannya homogen dan logis. Artinya 93% soal yang dibuat guru telah memenuhi kriteria kedua pada aspek substansi. Sedangkan 7% dari item soalnya belum homogen dan logis. Sementara itu, pada kriteria ketiga aspek substansi, seluruh item soal yang dibuat sebanyak 15 item atau 100% telah sesuai, karena setiap item hanya memiliki satu jawaban yang benar saja.

**Tabel 3** Proporsi Kesesuaian Item Soal Paket 3 (B3) pada Aspek Substansi

Aspek Subtansi		Item Soal	
		Jumlah	%
Kriteria 2: Pilihan Jawaban Homogen dan Logis	Sesuai	15	100
	Tidak Sesuai	0	0
	<b>Jumlah</b>	15	100
Kriteria 3: Hanya Terdapat Satu Jawaban yang Benar di Pilihan jawaban	Sesuai	15	100
	Tidak Sesuai	0	0
	<b>Jumlah</b>	15	100

Selanjutnya, dalam paket soal 3 (B3) sebagaimana ditunjukkan tabel 3, terdapat 15 item soal yang pilihan yang jawabannya homogen dan logis. Artinya 100% soal yang dibuat guru telah memenuhi kriteria kedua pada aspek substansi. Sementara itu, pada kriteria ketiga aspek substansi, seluruh item soal yang dibuat sebanyak 15 item atau 100% telah sesuai, karena setiap item hanya memiliki satu jawaban yang benar.

**Tabel 4** Proporsi Kesesuaian Item Soal Paket 4 (B4) pada Aspek Substansi

Aspek Subtansi		Item Soal	
		Jumlah	%
Kriteria 2: Pilihan Jawaban Homogen dan Logis	Sesuai	19	95
	Tidak Sesuai	1	5
	<b>Jumlah</b>	20	100
Kriteria 3: Hanya Terdapat Satu Jawaban yang Benar di Pilihan jawaban	Sesuai	20	100
	Tidak Sesuai	0	0
	<b>Jumlah</b>	20	100

Dalam paket soal 4 (B4) sebagaimana ditunjukkan tabel 4, terdapat 19 item soal yang

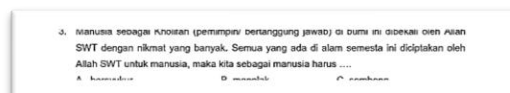
pilihan jawabannya homogen dan logi. Artinya 95% soal yang dibuat guru telah memenuhi kriteria kedua pada aspek substansi. Sedangkan, pada kriteria ketiga aspek substansi, seluruh item soal yang dibuat sebanyak 20 item sudah 100% sesuai, karena setiap item soal memiliki satu jawaban yang benar.

**Tabel 5** Proporsi Kesesuaian Item Soal Paket 5 (B5) pada Aspek Substansi

Aspek Substansi		Item Soal	
		Jumlah	%
Kriteria 2: Pilihan Jawaban Homogen dan Logis	Sesuai	20	95
	Tidak Sesuai	1	5
<b>Jumlah</b>		21	100
Kriteria 3: Hanya Terdapat Satu Jawaban yang Benar di Pilihan jawaban	Sesuai	21	100
	Tidak Sesuai	0	0
<b>Jumlah</b>		21	100

Dalam paket soal 5 (B5) sebagaimana ditunjukkan tabel 5, terdapat 20 item soal yang pilihan jawabannya homogen dan logis. Artinya 95% soal yang dibuat guru telah memenuhi kriteria kedua pada aspek substansi. Sedangkan, pada kriteria ketiga aspek substansi, seluruh item soal yang dibuat sebanyak 20 item sudah 100% sesuai, karena setiap item soal memiliki satu jawaban yang benar.

Selanjutnya, perbandingan persentase jumlah kesesuaian item pada aspek substansi antara paket PAI bisa diamati bahwa paket soal yang paling tinggi tingkat kesesuaiannya pada aspek substansi kriteria kedua, yaitu memiliki jawaban yang homogen dan logis, adalah paket soal PAI dengan kode B1 dan B3 yang mencapai 100% kesesuaian., sementara yang paling rendah tingkat kesesuaiannya adalah paket soal PAI dengan kode B2 yang mencapai 93%. Ketidak sesesuaian tersebut dapat dilihat dalam soal nomor 3 pada paket PAI dengan kode B2 sebagaimana pada gambar 1.



**Gambar 1** Contoh soal dengan pilihan jawaban yang tidak homogen dan logis (B2-03)

Pada gambar 1 terlihat bahwa soal nomor 3 opsi jawabannya tidak homogen karena antara pilihan A dengan B dan C tidak setara. Opsi A (bersyukur) merupakan pilihan sikap yang positif sementara opsi lainnya, yaitu B (menolak), C (sombong) merupakan pilihan sikap negatif. Sebaiknya pilihan untuk kesetaraan pilihan opsi B dan C diganti dengan pilihan sikap positif seperti 'disiplin' atau 'percaya diri' atau pilihan sikap setara lainnya. Sementara untuk kriteria 3, yaitu hanya terdapat satu jawaban yang benar, semua paket soal sudah mencapai tingkat kesesuaian sebesar 100%.

#### **b. Analisis Kesesuaian Item Soal Pada Aspek Konstruksi**

Aspek kedua yang harus diperhatikan dalam menyusun soal objektif adalah aspek konstruksi. Pada aspek ini ada tiga sub-aspek yaitu: (1) Konstruksi Steam, (2) Konstruksi Option Jawaban, (3) Konstruksi Stimulus Berbentuk Gambar, Tabel, dan Sejenisnya, dan (4) Konstruksi Item. Sub-aspek pertama memiliki empat kriteria, sub-aspek kedua memiliki tiga kriteria, sementara dua-aspek terakhir masing-masing satu kriteria.

Dalam sub-aspek pertama, yaitu konstruksi steam, soal objektif yang baik harus memenuhi empat kriteria utama. Steam soal yang baik berdasarkan kriteria pertama harus merumuskan secara jelas, tegas, dan tidak ambigu. Sementara itu menurut kriteria kedua steam soal hanya mencantumkan pernyataan-pernyataan yang diperlukan saja. Selanjutnya secara berurutan kriteria ketiga dan keempat mengharuskan steam steam soal tidak memberikan isyarat kepada

jawaban soal, dan tidak mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Walaupun ada pernyataan negatif seperti menggunakan kata 'kecuali' atau 'bukan' maka kedua kata tersebut harus bercetak miring atau ditebalkan.

Dalam sub-aspek kedua, yakni konstruksi option jawaban, soal objektif yang baik harus memenuhi tiga kriteria. Kriteria pertama mengharuskan option dalam soal dibuat dengan panjang yang relatif sama. Jangan sampai ada satu option atau lebih, terutama option yang menjadi kunci jawaban, dibust lebih panjang atau lebih pendek dari option-option lainnya. Selanjutnya, kriteria kedua menyatakan bahwa option tidak mengandung pernyataan 'semua jawaban benar' atau 'semua jawaban salah' atau sejenisnya. Selanjutnya kriteria terakhir pada konstruksi option yang baik adalah ketika option jawaban berupa angka, maka option-option tersebut harus disusun secara berurutan dari mulai terkecil.

Kemudian, dua subaspek terakhir, yaitu konstruksi stimulus berbentuk gambar dan konstruksi item, masing-masing memiliki satu kriteria. Untuk soal yang menyertakan grafik, gambar, atau sejenisnya, harus memastikan bahwa gambar atau grafik tersebut benar-benar berfungsi bukan hanya sebagai pajangan. Sementara itu, terkait kriteria sub-aspek keempat, setiap soal yang dibuat tidak tergantung pada jawaban soal yang lain.

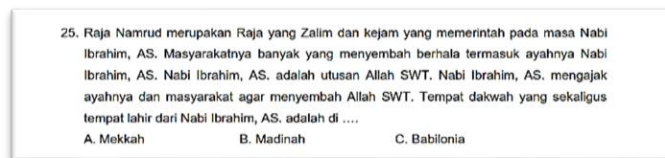
a. Sub-aspek Konstruksi Steam

**Tabel 6** Proporsi Kesesuaian Item Paket Soal PAI pada Sub-Aspek Konstruksi Steam

Kode Soal	Jumlah Total Soal	Aspek Konstruksi Steam							
		Kriteria 1		Kriteria 2		Kriteria 3		Kriteria 4	
B1	15	15	100%	14	95%	15	100%	15	100%
B2	15	15	100%	10	67%	15	100%	15	100%
B3	15	15	100%	14	95%	15	100%	15	100%
B4	20	20	100%	17	85%	19	95%	19	95%
B5	21	21	100%	21	100%	21	100%	20	95%

Berdasarkan data yang dipaparkan di atas, pada tabel 6 untuk sub-aspek konstruksi steam, tingkat kesesuaian tertinggi ada pada kriteria pertama. Kriteria pertama sub aspek konstruksi steam mengharuskan soal dirumuskan secara tegas, jelas dan tidak ambigu. Terkait hal ini tingkat kesesuaian tertinggi ada pada kriteria pertama yang setiap paket soalnya mencapai 100%.

Pada kriteria kedua mengharuskan setiap pokok soal hanya memuat pernyataan-pernyataan yang diperlukan saja. Terkait hal tersebut, sebagian besar ketidak sesuaian dari item-item yang ada berdasarkan kode soal adalah penggunaan kata yang berlebihan, yang apabila kalau kalimat itu dihilangkan tidak akan mengurangi pemahaman dari pernyataan yang ada pada pokok soal. Sebagai contoh dapat dilihat pada nomor 25 paket soal B2 dapat dilihat pada gambar 2.

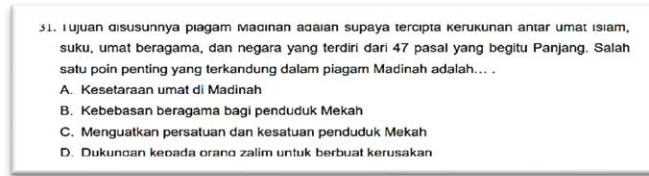


**Gambar 2.** Contoh soal dengan penggunaan kata atau kalimat yang berlebihan (B2-25)

Pada gambar 2 terlihat bahwa steam soal itu menggunakan kata yang berlebihan yang sekitarnya kata itu dibuang, tidak akan merubah makna pertanyaan. Kata yang dimaksud adalah "Raja Namrud merupakan raja yang zalim dan kejam yang memerintah pada mas nabi Ibrahim a.s masyarakat banyak menyembah berhala termasuk ayahnya nabi Ibrahima.s. nabi Ibrahim a.s adalah utusan Allah SWT. Nabi Ibrahim a.s mengajak ayahnya dan masyarakat agar menyembah Allah SWT. Tempat dakwah yang sekaligus tempat lahir dari nabi Ibrahim a.s adalah di..." Karena poin pertanyaannya adalah menguji ingatan siswa terkait etmpat dakwah dan kelahir nabi Ibrahim a.s. dengan demikian steam soalnya cukup dengan kalimat, "Di manakah tempat dakwah dan

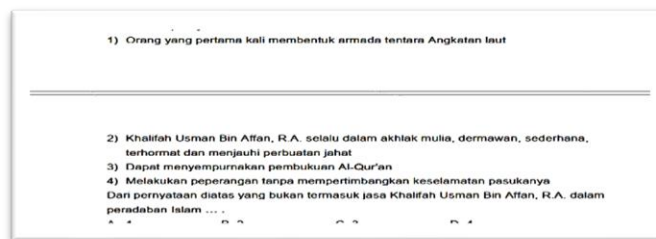
kelahiran nabi Ibrahim a.s...”

Sedangkan pada kriteria ketiga hampir semua paket soal mencapai kesesuaian 100%, hanya ada satu paket soal yang mencapai kesesuaian 95% dengan kode B4. Kriteria ketiga ini mengharuskan steam soal tidak memuat kata yang mengindikasikan kepada kunci jawaban. Sebagaimana bisa dilihat pada gambar 3 soal nomor 31 dengan kode B4.



**Gambar 3.** Contoh soal yang di dalam steamnya mengandung indikasi jawaban soal (B4-31) Pada gambar 3, dalam steam soal nomor 31 tersebut steamnya mengandung kata yang mengindikasikan kunci jawaban, yaitu pada kata "Madinah".

Sementara itu, pada kriteria keempat sub-aspek konstruksi steam adalah anjuran untuk menghindari penggunaan kata negatif dalam pokok soal, seperti penggunaan kata "kecuali, bukan, atau idak wajib". Kalau terpaksa menggunakan salah satu dari tiga kata tersebut dalam pokok soal, maka harus diberi tanda dengan cara dimiringkan atau ditebalkan. Terkait hal ini, letak ketidaksesuaian ada pada penulisan kata "bukan" di pokok soal yang tidak ditebalkan atau dimiringkan. Sebagai contoh dapat dilihat pada soal nomor 31 paket soal B5 gambar 4.



**Gambar 4.** Contoh steam soal dengan penulisan kata negatif yang tidak sesuai (B5-31)

Penulisan steam soal menjadi, "Dari pernyataan di atas yang *bukan termasuk* (miring atau tebal) jasa Khalifah Usman bin Affan R.A dalam peradaban Islam...".

b. Sub-Aspek Konstruksi Option Jawaban

Pada sub-aspek konstruksi option jawaban terdapat tiga kriteria. Kriteria 1) mengharuskan option dalam soal dibuat dengan panjang yang relatif sama. Jangan sampai ada satu option atau lebih, terutama option yang menjadi kunci jawaban, dibuat lebih panjang atau lebih pendek dari option-option lainnya. 2) menyatakan bahwa option tidak mengandung pernyataan "semua jawaban benar" atau "semua jawaban salah" atau semacamnya. Dan 3) ketika option jawaban berupa angka, maka option-option tersebut harus disusun secara berurutan dari mulai terkecil dan kalau berbentuk waktu disusun secara kronologis.

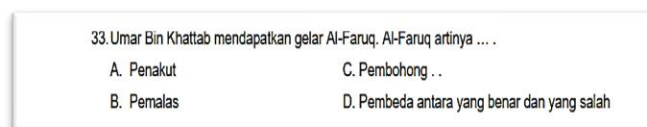
**Tabel 7** Proporsi Kesesuaian Item Paket Soal PAI pada Sub-Aspek Konstruksi Option Jawaban

Kode Soal	Jumlah Soal	Jumlah Soal Beropsi Nomor	Aspek Konstruksi Option					
			Kriteria 1		Kriteria 2		Kriteria 3	
B1	15	5	12	80%	15	100%	3	60%
B2	15	3	14	93%	15	100%	3	100%
B3	15	2	14	93%	15	100%	2	100%
B4	20	4	16	80%	20	100%	4	100%
B5	21	4	12	57%	21	100%	4	100%

Proporsi kesesuaian item soal PAI pada sub-aspek Konstruksi Option Jawaban soal bisa

dihat pada tabel 7 di atas. Dalam tabel tersebut terlihat bahwa kriteria kedua pada sub-aspek konstruksi option jawaban, yaitu larangan option berbentuk pernyataan "semua jawaban benar" atau "semua jawaban salah", mejadi kriteria tingkat kesesuaian paling tinggi. Semua paket soal mencapai tingkat kesesuaian 100%. Artinya tidak ada item soal yang menggunakan pernyataan "semua jawaban benar" atau "semua jawaban salah".

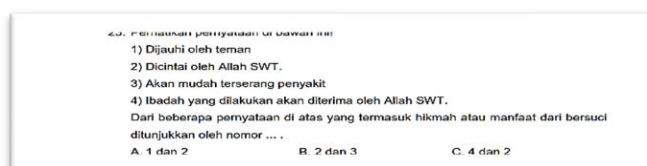
Sementara itu, untuk kriteria pertama sub-aspek konstruksi opsi jawaban, yaitu keharusan membuat option dengan panjang relatif sama, tidak ada kesesuaian yang mencapai 100%. Kesesuaian tertinggi diperoleh soal paket B2 dan B3 dengan kesesuaian 93%, sementara paket B1 dan B4 mencapai kesesuaian 80%. Sementara itu, paket soal dengan kode B5 memperoleh kesesuaian paling rendah yaitu 57%. Artinya pada kode B5 hampir sebagian besar item soal pada paket tersebut memuat panjang kalimat dalam opsi-opsinya tidak seragama atau satu opsi dibuat lebih panjang atau pendek dari opsi-opsi lainnya. Bahkan ada kecendrungan opsi yang menjadi jawaban dibuat lebih panjang atau lebih pendek dari opsi-opsi pengecoh lainnya. Sebagaimana terlihat dalam gambar 5 untuk soal nomor 33 dalam paket B5.



**Gambar 5.** Contoh soal dengan opsi yang menjadi kunci jawaban dibuat ebih panjang dibandingkan opsi-opsi lain (B5-33)

Bisa dilihat pada gambar 8 bahwa opsi yang menjadi kunci jawaban adalah D. Opsi tersebut pernyataan yang paling panjang dibandingkan opsi-opsi lain yang bertindak sebagai pengecoh atau distraktor.

Sementara untuk kriteria ketiga dari sub-aspek konstruksi opsi jawaban adalah item soal yang menggunakan angka atau waktu dalam pilihan-pilihan opsinya. Ketentuannya adalah ketika option jawaban berupa angka, maka option-option tersebut harus disusun dari mulai angka yang paling terkecil hingga tertinggi dan kalau berbentuk waktu maka harus disusun secara kronologis. Terkait hal ini, sebagaimana terlihat dari tabel 7 dari 5 paket soal yang menggunakan angka dalam pilihan opsinya, sebanyak 4 paket soal yang mencapai kesesuaian 100%, yaitu paket soal B2, B3, B4, dan B5. Sementara 1 paket lainnya B1 mencapai kesesuaian 60%, dikarenakan beberapa item soalnya yang opsinya menggunakan angka tidak sesuai salah satu contohnya adalah bisa dilihat dari paket B1 soal nomor 23 pada gambar 6.



**Gambar 6.** Contoh soal yang opsinya berbentuk angka dengan susunan yang tidak berurutan (B1-23)

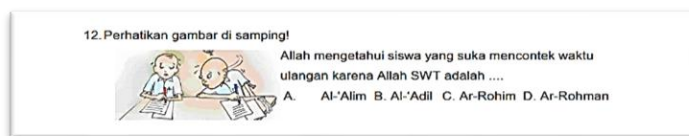
Pada gambar 6 terlihat soal nomor 23 berbentuk angka pada opsi pilihan opsi C tidak dibuat berurutan dengan demikian seharusnya opsinya dibuat "2 dan 4" agar berurutan.

c. Sub-Aspek Konstruksi Stimulus berbentuk Gambar/Tabel/Grafik

**Tabel 8** Proporsi Kesesuaian Penggunaan Gambar, Grafik, dan Tabel dalam Soal

Kode Soal	Jumlah Soal	Jumlah Soal Bergambar	Aspek Konstruksi Penggunaan Gambar, Grafik, dan Tabel	
B1	15	4	4	100%
B2	15	1	1	100%
B3	15	2	2	100%
B4	20	1	1	100%
B5	21	-	-	100%

Paket soal PAI sebagaimana ditunjukkan tabel 8 di atas, hanya terdapat 4 paket soal yang menggunakan gambar pada soalnya, diantaranya paket soal B1 sebanyak 4 soal, B2 sebanyak 1 soal, B3 sebanyak 2 soal, dan B4 sebanyak 1 soal. Keempat paket soal yang menggunakan gambar sebagai stimulus berfungsi dengan baik. Artinya, dalam item soalnya tidak terdapat stimulus berbentuk gambar atau semisalnya yang tidak berarti. Sebagai contoh dapat dilihat pada soal nomor 12 paket soal B3 gambar 7.



**Gambar 7.** Contoh soal dengan menggunakan gambar sebagai stimulus dan berfungsi dengan baik (B3-12)

d. Sub-Aspek Konstruksi Item

Kriteria sub-aspek keempat dari aspek konstruksi masyarakat bahwa suatu item soal tidak boleh bergantung kepada jawaban dari soal lainnya. Berdasarkan hal ini, pada tabel 9 setiap soal pada seluruh paket soal telah memenuhi kriteria tersebut dengan tingkat kesesuaian 100%. Dapat dipahami bahwa tidak ada satupun item soal yang jawabannya tergantung pada jawaban soal lainnya.

**Tabel 9** Proporsi Kesesuaian Jumlah Item yang Tidak Tergantung dengan Jawaban Soal Lain

Kode Soal	Jumlah Soal	Aspek Konstruksi – Tidak Tergantung Item Lain	
B1	15	15	100%
B2	15	15	100%
B3	15	15	100%
B4	20	20	100%
B5	21	21	100%

c. Analisis Kesesuaian Item Soal Pada Aspek Bahasa

Kriteria penyusunan soal objektif yang ketiga adalah aspek kebahasaan. Pada aspek ini, terdapat empat kriteria, yaitu 1) kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, 2) menggunakan bahasa yang komunikatif, sehingga mudah dipahami oleh siswa, 3) efisiensi penggunaan kata, yang salah satunya tidak adanya pengulangan kata pada pilihan jawaban, dan 4) penyusunan item tidak menggunakan bahasa daerah tertentu. Secara umum hasil analisis tentang kesesuaian item soal pada setiap paket soal pada sub-aspek bahasa dapat dilihat pada tabel 10.

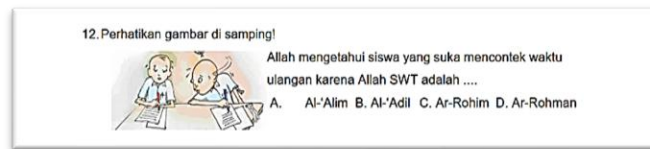
**Tabel 10** Proporsi Kesesuaian Item Paket Soal PAI pada Aspek Bahasa

Kode Soal	Jumlah Soal	Aspek Bahasa							
		Kriteria 1		Kriteria 2		Kriteria 3		Kriteria 4	
B1	15	11	73%	15	100%	15	100%	15	100%
B2	15	13	87%	13	87%	15	100%	15	100%
B3	15	9	60%	13	87%	15	100%	15	100%
B4	20	14	70%	19	95%	20	100%	20	100%
B5	21	18	86%	21	100%	21	100%	21	100%

Berdasarkan tabel 10 dari 4 kriteria aspek bahasa, seluruh paket soal PAI mencapai kesesuaian 100% pada kriteria ketiga dan kriteria keempat. Artinya, kriteria ketiga tidak melakukan pengulangan kata pada setiap opsinya sedangkan kriteria keempat tidak menggunakan bahasa daerah tertentu. Sedangkan pada kriteria pertama dan kriteria kedua terdapat beberapa paket soal yang sebagian kecil itemnya tidak memenuhi salah satu dari kriteria tersebut.

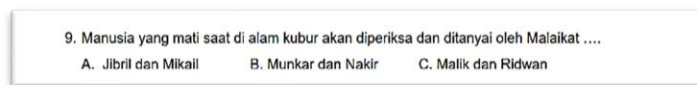
Kriteria pertama mengharuskan setiap item soal menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ketentuan Ejaan Yang Dikukuhkan (EYD). Berkaitan dengan ini, terdapat 5 paket soal atau semua paket soal yang beberapa itemnya disusun dengan bahasa

Indonesia yang tidak baku, yakni soal dengan paket B1, B2, B3, B4, dan B5. Diantara 5 paket soal ini, paket soal B3 tingkat ketidaksiannya paling tinggi, sebesar 60% atau 6 soal dari total 15 soal. Salah satunya soal nomor 12 pada paket soal B3 gambar 8.



**Gambar 8.** Contoh item soal dengan kata yang tidak baku (B3-12)

Dapat dilihat pada soal nomor 12 di atas, terdapat kata yang tidak baku yaitu "mencontek" kata yang bakunya adalah "menyontek". Sementara itu pada kriteria kedua mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia yang komunikatif pada setiap item agar lebih mudah dipahami siswa. Berdasarkan hal ini, dua paket soal memiliki tingkat kesesuaian 100%, sementara tiga paket lainnya, yaitu B2, B3, dan B4 ada beberapa yang belum memenuhi kriteria. Salah satu contohnya adalah soal nomor 9 kode paket soal B2 gambar 9.



**Gambar 9.** Contoh item soal dengan Bahasa yang Kurang Komunikatif (B2-9)

Sebagaimana terlihat pada gambar 9, bahasa yang digunakan oleh item nomor 9 paket B2 kurang komunikatif. Sebaiknya bahasa yang digunakan diperbaiki menjadi "Siapakah nama malaikat yang bertugas menanyakan manusia di alam kubur..."

**d. Analisis Kesesuaian Item Soal dari Aspek Pengukuran Proses Penalaran (HOTS)**

Analisis kesesuaian terakhir adalah penggunaan soal-soal yang mampu mengukur kemampuan penalaran, atau kemampuan berpikir tingkat tinggi (C4, C5, dan C6) yang dikenal dengan HOTS. Suatu item soal telah memenuhi kriteria ini apabila sebagian besar sudah mengukur aspek berpikir tingkat tinggi. Dalam taksonomi bloom yang termasuk aspek berpikir tingkat tinggi adalah mulai dari C4 (menganalisis), C5 (mengavaluasi), dan C6 (mencipta). Sementara C1 (mengingat) dan C2 (memahami) termasuk aspek berpikir tingkat rendah dan C3 (mengaplikasikan) merupakan aspek berpikir tingkat menengah. Presentase penggunaan soal-soal HOTS dalam setiap paket soalnya bisa dilihat pada tabel 11.

**Tabel 11** Presentase Kesesuaian Item Soal dari Aspek Pengukuran Proses Penalaran

Kode Soal	Jumlah Soal	Level 1			Level 2		Level 3			
		C1	C2	Presentase	C3	Presentase	C4	C5	C6	Presentase
B1	15	5	10	100%	0	0%	0	0	0	0%
B2	15	11	4	100%	0	0%	0	0	0	0%
B3	15	12	2	95%	1	5%	0	0	0	0%
B4	20	14	5	95%	1	5%	0	0	0	0%
B5	21	10	8	86%	0	0%	3	0	0	14%

Berdasarkan tabel 9 dapat dilihat bahwa dari 5 paket soal, hanya terdapat 1 paket soal yang menggunakan soal level HOTS, yaitu paket soal B5, dan itupun hanya sebanyak 3 soal atau 3%. Sedangkan ada 2 paket soal yang mencapai aspek level 2 (C3) dengan rata-rata 2%, yaitu pada soal paket B3 dan B4. Berdasarkan hasil ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar soal mendominasi pengukuran pada level 1 atau aspek C1 (mengingat) dan C2 (memahami) dengan rata-rata 95%.



**Gambar 10.** Contoh Soal HOTS Paket Soal PAI (B5-3)

#### 4. Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat aspek yang perlu dianalisis dalam mengevaluasi kesesuaian item soal yaitu Aspek Substansi, Aspek Konstruksi, Aspek Bahasa dan Aspek Pengukuran Proses Penalaran (HOTS).

##### a. Aspek Substansi:

Pada kriteria ke-2, terdapat tiga soal yang belum mencapai kesesuaian 100% yaitu soal B2 dengan kesesuaian sebesar 93%, soal B4 dan B5 dengan kesesuaian 95%. Namun untuk kriteria ke-3 semua soal sudah sesuai 100%

##### b. Aspek Konstruksi, aspek ini terbagi menjadi empat aspek sebagai berikut:

- 1) Pada Sub-aspek Konstruksi STEAM, soal B1, B2, dan B3 menunjukkan kesesuaian 100% untuk kriteria ke-1, ke-3, dan ke-4. Untuk kriteria ke-2 soal B1 dan B3 mencapai kesesuaian 95% sementara soal B2 mencapai 67%. Selanjutnya, untuk soal B4 menunjukkan kesesuaian 100% pada kriteria ke-1, kesesuaian 85% pada kriteria ke-2 dan kesesuaian 95% pada kriteria ke-3 dan ke-4. Untuk soal B5 menunjukkan kesesuaian 100 % pada kriteria ke-1, ke-2, ke-3 dan ke-4, sedangkan pada kriteria ke-5 mencapai 95%
- 2) Pada Sub-aspek Konstruksi Pilihan Jawaban, untuk kriteria ke-1, soal B1 mencapai kesesuaian sebesar 80%, soal B2 dan B3 masing-masing 93%, soal B4 sebesar 80% dan soal B5 sebesar 57%. Pada kriteria ke-3, soal B1 sesuai sebesar 60% sedangkan empat soal lainnya telah mencapai kesesuaian 100%
- 3) Sub-aspek ketiga adalah Konstruksi Stimulus Berbentuk Gambar/Tabel/Grafik dan Sub-aspek keempat adalah Konstruksi Item, pada kedua sub aspek ini, diketahui bahwa semua soal telah mencapai kesesuaian 100%

##### c. Aspek Bahasa:

Pada kriteria ke-1, soal B1 mencapai kesesuaian sebesar 73%, soal B2 sebesar 87%, soal B3 sebesar 60%, soal B4 sebesar 70%, dan soal B5 sebesar 86%. Untuk kriteria ke-2 soal B1 dan B5 mencapai kesesuaian sebesar 100%, soal B2 dan B3 sebesar 87%, soal B4 sebesar 95 %. Sedangkan untuk kriteria ke-3 dan 4, semua soal sudah mencapai kesesuaian 100%.

##### d. Aspek Pengukuran Proses Penalaran (HOTS).

Pada level ke-1 (C1 dan C2), soal B1 dan B2 mencapai presentase 100%, soal B3 dan B4 sebesar 95% dan soal B5 sebesar 8%. Pada level ke-2 (C3), ada 2 soal yang memiliki presentase yaitu soal B3 dan B4 dengan presentase 5% sedangkan pada level ke-3 (C4, C5, C6) hanya satu soal saja yang memiliki presentase yaitu soal B5 dengan presentase 14%.

## 5. Kesimpulan

Kemampuan guru PAI dalam mengkonstruksi soal objektif sudah baik, hal ini dapat dilihat dari sebagian besar indikator pada setiap aspeknya. Berdasarkan hasil analisis dokumen terhadap 5 paket soal objektif PAI yang dibuat oleh guru sebagian besar item soal sudah memenuhi kriteria penyusunan soal yang baik. Pada aspek substansi untuk kriteria kedua mencapai rata-rata kesesuaian soal sebesar 97% dan kriteria ketiga 100%.

Aspek konstruksi yang terdiri dari empat sub-aspek, sub-aspek pertama konstruksi steam yang terdiri dari empat kriteria. Kriteria pertama mencapai kesesuaian sebesar 96%, sub-aspek kedua konstruksi option jawaban terdiri dari 3 kriteria mencapai 98%, kemudian pada sub-aspek konstruksi kriteria ketiga dan keempat mencapai rata-rata kesesuaian 100%.

Selanjutnya, aspek bahasa terdiri dari empat kriteria. Untuk kriteria pertama memperoleh rata-rata tingkat kesesuaian 75%, kriteria kedua dengan rata-rata tingkat kesesuaiannya 94%, dan kriteria ketiga dan keempat rata-rata tingkat kesesuaiannya mencapai 100%. Sementara itu, untuk sebaran soal-soal yang mampu mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi atau level HOTS, hanya terdapat 1 paket dengan kode B5 hanya mencapai 3%. Sebagai contohnya yaitu ada pada paket soal B5 nomor item 3 gambar 10. Sebagian besar paket soal hanya mampu mengukur pada level 1 atau aspek C1 (mengingat) dan C2 (memahami) dengan rata-rata 95%, dan level 2 rata-rata 2%, sedangkan level 3 rata-rata 3%.

## 6. Daftar Pustaka

- Dwijayanti, N. (2021). Pembelajaran Berbasis HOTS sebagai Bekal Generasi Abad 21 di Masa Pandemi. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v9i1.53837>
- Halimatus Sa'diyah, Umalihayati, Ratna Hidayah, Moh Salimi, Laksmi Evasufi Widi Fajari, Mashudi, & Syarifah Aini. (2024). The Effect of Problem Based Learning Model on Critical Thinking Skills in Elementary School: A Meta Analysis Study. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(1), 135–160. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i1.4456>
- Isi, S., Proses, S., Lulusan, K., Pendidik, S., Sarana, S., Pengelolaan, S., Pembiayaan, S., & Penilaian, S. (2021). ANALISIS INSTRUMEN TES KOGNITIF MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SD : ASPEK SUBSTANSI , KONSTRUKSI , BAHASA , DAN HIGH ORDER THINKING SKILL Oleh : Saepul Anwar , Udin Supriadi , dan Wawan Hermawan yang lainnya , baik ekonomi , sos. 19(1), 27–64.
- Kemdikbud. (2022). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi No 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi, 9.
- Maftuh, B., Syaodih, E., Indonesia, U. P., & Cirebon, U. M. (2024). Students Conflict Resolution Skills through Social Problem-Solving and Social Inquiry Models in Terms of Organization Experience. 8(1), 464–478.
- Mispani, & Aprezo Pardodi Maba. (2023). The Relationship of Religiosity towards Students' Perceived Teacher Management Skills and Its Implications for Guidance and Counseling Practice. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.2587>
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika*, 21(2), 151–172. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i2.29252>
- No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. (2003). *Zitteliana*, 19(8), 159–170.
- Pemerintah, P., Indonesia, R., Atas, P., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., & Indonesia, P. R. (2013). *PP RI 32 2013 tentang standar nasional pendidikan*.

- Permendiknas. (2005). Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005. *Kemendikbud*, 1–54. [https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PP\\_tahun2005\\_nomor19\(Standar Nasional Pendidikan\).pdf](https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/PP_tahun2005_nomor19(Standar Nasional Pendidikan).pdf)
- Prihantini. (2024). Analysis of Teacher Readiness and Difficulties in Implementing the Independent Learning Curriculum in Junior High Schools. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 9(2), 161–180. <https://doi.org/10.25217/ji.v9i2.4216>
- Rachmatia, M., Kotabumi, U. M., Mesra, R., Manado, U. N., Tuerah, P. R., Manado, U. N., & Nasution, Z. M. (2024). *Pembelajaran Berbasis HOTS ( Konsep dan Implementasi )* (Issue March).
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23rd ed.). Alfabeta.
- Yektiana, N., & Nursikin, M. (2020). Konsep Dasar Pengukuran, Penilaian, Dan Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 263–266. <https://doi.org/10.56799/jceki.v2i2.1448>
- Yohanis Ndapa Deda, Hermina Disnawati, Otaget Daniel, & Rooselyna Ekawati. (2023). Development of Android-Based Learning Media for High School Students in Indonesia: A Systematic Review of Literature. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 402–417. <https://doi.org/10.25217/ji.v8i1.3483>